Pendekatan Behavioristik untuk Anak Disabilitas Intelektual Sedang

by Rahmi Lubis

Submission date: 28-Jan-2023 11:36PM (UTC-0700)
Submission ID: 2001433253
File name: Untuk_Anak_Disabilitas_Intektual_Sedang_-_Syafitri_Nellinda.docx (29.88K)
Word count: 3800
Character count: 25498

Pendekatan Behavioristik untuk Anak Disabilitas Intelektual Sedang

Rahmi Lubis[1], Nellinda Syahfitri[2], Risky Nurlita Maylinda[3], Nurin Nadhira Alyani[4], Riski Anda[5]. Novi Zulfiyani[6]
Program Studi Magister Psikologi, Universitas Medan Area[1]
DOI:

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan intervensi pada anak disabilitas intelektual sedang yang berada pada usia 7 tahun dalam proses adaptasi dan perkembangan kognitif. Penelitian ini dilakukan kepada satu orang anak laki-laki. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh bahwa intervensi yang dilakukan pada subjek dalam meningkatkan proses belajar, kemandirian dan penyesuaian diri di lingkungan menggunakan pendekatan behavioristik dengan cara: (1) modifikasi perilaku melalui teknik *modelling* (2) terapi bermain dengan menggunakan alat-alat permainan dalam situasi yang sudah dipersiapkan (3) terapi perilaku yang dilakukan dengan menggunakan *reinforcment positif* untuk membentuk perilaku yang diinginkan dan (4) *remedial teaching*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak dengan disabilitas intelektual membutuhkan intervensi khusus dalam proses perkembangannya. Intervensi tersebut tentu saja harus dilakukan sejak dini agar membantu perkembangan anak secara optimal.

Kata Kunci : *anak disabilitas intelektual, behavioristik, intervensi, dan penyesuaian diri*

Abstract

This study aims to identify and describe interventions for children with moderate intellectual disabilities who are in the process of adaptation and cognitive development at the age of 7 years. This study only included one boy. The research method used in this study is a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques were based on observations and interviews. This study found that the interventions carried out on the subject to improve the learning process, independence, and adjustment to the environment used a behaviouristic approach by (1) behaviour modification through modelling techniques. (2) play therapy using game tools in different situations that has been prepared. (3) behavioural therapy, which uses positive reinforcement to shape the desired behaviour, and (4) remedial teaching. The result indicates that children with intellectual disabilities need particular interventions in their development process. These interventions must be implemented early to optimise the children's development.

Keywords: *children with moderate intellectual, behavioristic, interventions, and adjustment*

PENDAHULUAN

Seorang anak pada umumnya memiliki proses pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Proses pertumbuhan pada anak dapat dilihat dari bertambahnya ukuran fisik, sedangkan perkembangan pada anak dapat dilihat dari kemampuan kognitif anak (Padila dkk, 2019). Anak yang mengalami masalah dalam pertumbuhan dapat terlihat dari pertumbuhan fisik yang tidak normal untuk usianya

(Susilowati, 2022). Gangguan atau masalah dalam masa perkembangan anak ditandai dengan adanya *intelligence quotient* (IQ) yang rendah dari anak usianya. Hal ini merupakan gejala awal dari disabilitas inteektual (Panzilion, 2020).

Disabilitas intelektual merupakan suatu gangguan perkembangan yang ditandai dengan kekurangan atau keterbatasan dari sisi fungsi intelektual dan perilaku adaptif (Suharmini, 2016). Individu yang terindikasi disabilitas intelektual adalah mereka yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) yang berada di bawah rata-rata, yaitu kurang dari 70 yang dimulai sebelum usia 18 tahun dan bersamaan dengan fungsi adaptif yang buruk. Tingkat keparahan disabilitas intelektual diklasifikasikan mulai dari ringan hingga berat. *The diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM-IV TR) mendeskripsikan secara lebih spesifik kategori disabilitas intelektual adalah; (1) disabilitas intelektual ringan dengan skor kecerdasan (IQ) antara 50-55 hingga sekitar 70; (2) disabilitas intelektual sedang dengan skor kecerdasan (IQ) antara 35-40 hingga 50-55; (3) disabilitas intelektual berat dengan skor kecerdasan (IQ) antara 20-25 hingga 35-40; (4) disabilitas intelektual sangat berat dengan skor kecerdasan (IQ) dibawah 20 atau 25 serta (5) retardasi mental dengan keparahan yang tidak ditentukan: bila terdapat dugaan kuat adanya retardasi mental tetapi inteligensi seseorang tersebut tidak dapat diuji oleh tes standar (APA, 2000).

Anak dengan kategori disabilitas intelektual sedang masih memiliki kemampuan kognitif yang bisa diperbaiki dengan adanya pendidikan dan pelatihan (Desriyani et al., 2019). Disabilitas intelektual pada anak menjadi masalah kesehatan yang serius di setiap negara. Prevelensi penduduk Indonesia dengan disabilitas intelektual pada usia 7-15 tahun menunjukkan proporsi sebesar 3,3% (Riskedas, 2018). Anak dengan disabilitas intelektual atau disabilitas intelektual memiliki beberapa karakteristik khusus, diantaranya; (1) hiperaktif dan memiliki gangguan perhatian, umumnya mereka cenderung memfokuskan perhatiannya pada motorik dan sulit memusatkan perhatian kepada tenaga pendidik; (2) kelemahan dalam mengingat dan berfikir, yakni memiliki ketidakmampuan dalam memecahkan masalah dan konseptualisasi serta (3) ketidakmampuan dalam belajar dan persepsi akademik (Kusmiyati, 2021). Kondisi umum yang paling terlihat pada anak disabilitas intelektual adalah perkembangan intelektualnya yang tidak sama dengan perkembangan teman seusia mereka. Selain itu, anak dengan disabilitas intelektual juga gagal dalam memenuhi norma-norma yang diharapkan pada anak seusianya (Kliegman et al, 2016).

Proses pembelajaran untuk anak disabilitas intelektual harus dilakukan secara intensif. Hal ini dikarenakan mereka umumnya memerlukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka. Program intervensi dini dan layanan pendidikan yang berkualitas sangat berperan penting dalam membantu anak untuk mencapai potensi mereka secara penuh(Mayasari, 2019). Proses pembelajaran bagi anak dengan disabilitas intelektual sedang dan berat difokuskan pada mampu latih, artinya anak dilatih dalam meningkatan kemandirian agar tidak selalu bergantung pada orang lain. Aspek kemandirian yang dapat dilatih antara lain *toilet training,* menggunakan pakaian, dan menjaga kebersihan badan (mandi, menggosok gigi, dan mencuci tangan). Selain mampu latih, proses pembelajaran anak disabilitas intelektual juga berfokus pada mampu didik. Mampu didik diartikan sebagai kemampuan didik seperti membaca, menulis dan berhitung. Proses pembelajaran juga diarahkan pada membentuk kemampuan sosial seperti berkomunikasi dan berinteraksi untuk membangun sikap sosial di masyarakat (Sanusi dkk, 2020).

Anak dengan disabilitas intelektual juga mengalami permasalahan dalam hal kemandirian. Kemandirian seorang anak dapat terlihat dari kemampuannya dalam melakukan aktivitas hidup tanpa adanya dukungan penuh dari orang dewasa. Kemandirian anak dengan disabilitas intelektual dapat dilihat dari cara ia membersihkan badan, makan dan minum, berpakaian, keterampilan dan beradaptasi dengan lingkungan (Caesari, 2019). Selain kemandirian, anak dengan disabilitas intelektual juga mengalami kesulitan untuk mendapatkan kesempatan dalam membangun interaksi sosial (Yucesoy dkk, 2018). Mereka

juga mengalami batasan dalam fungsi intelektual (belajar, memberikan alasan dan memecahkan masalah) dan adaptasi perilaku (Nycyk, 2018).

Intervensi yang efektif dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan anak disabilitas intelektual. Salah satu metode yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan prinsip-prinsip modifikasi perilaku (Kazdin, 2013). Modifikasi perilaku merupakan suatu teknik intervensi yang menggunakan pendekatan behavioristik. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku adaptif dan mengurangi perilaku maladaptif yang berlebihan dalam kehidupan sehari-hari. Teknik modifikasi perilaku dilakukan untuk meningkatkan keberfungsian perilaku individu dalam kehidupan sehari-harinya (Martin & Pear, 2015). Salah satu teknik modifikasi perilaku adalah modelling (Widiasari & Pujiati, 2016). Modelling merupakan salah satu teknik intervensi yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan terkait interaksi sosial. Penggunaan *behavior therapy* dengan teknik modelling memudahkan subjek untuk mempelajari perilaku yang ingin dirubah (Kasih, 2019). Selain modelling *remedial teaching* juga merupakan salah satu teknik modifikasi perilaku. *Remedial teaching* merupakan suatu sistem belajar yang dilakukan berdasarkan diagnosis yang komprehensif (menyeluruh) untuk menemukan kekurangan yang dialami siswa dalam belajar sehingga dapat mengoptimalisasikan prestasi belajar (Sudarji, 2011). Implikasi lain untuk mengatasi disabilitas intelektual dapat dilakukan dengan terapi bermain dan perilaku.

Terapi bermain bertujuan untuk membantu anak mengekspresikan perasaanya, seperti senang, sedih, marah, dendam tertekan atau emosi yang lain. Terapi ini dilakukan dengan menggunakan berbagai alat permainan sesuai dengan situasi yang sudah dipersiapkan. Selain terapi bermain, terapi perilaku juga dapat membantu proses intervensi pada anak disabilitas intelektual. Terapi Perilaku dengan teknik *reinforcement positive* merupakan suatu proses penguatan perilaku operan *(reinforcement positive atau negative)* yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut berulang atau menghilang sesuai dengan keinginan (Sari, 2016). Pemberian *positif reinforcement* dapat membentuk perilaku yang diinginkan. Penguatan mengacu pada bentuk penguatan yang dimunculkan secara kontinu setelah terjadinya perilaku yang diinginkan (Dewi, 2020). *Reinforcement positive* dapat berupa pemberian hadiah ataupun perilaku seperti senyuman, tepuk tangan dan mengacungkan jempol (Mihmidaty, 2022).

Penelitian ini dilakukan untuk memberi gambaran terkait intervensi untuk anak disabilitas intelektual dalam hal meningkatkan proses belajar, kemandirian dan penyesuaian diri. Secara spesifik, intervensi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif partisipan dan beradaptasi dengan lingkungan maupun orang sekitar.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode asesmen dengan teknik wawancara, observasi dan tes intelegensi. Wawancara dilakukan kepada orang tua dan guru subjek dengan tujuan mendapatkan informasi mendalam mengenai subjek. Observasi digunakan untuk melihat perilaku yang muncul yang bisa mengarah pada suatu gangguan maupun masalah. Observasi juga dapat dijadikan sebagai data penunjang dari hasil wawancara. Asesmen juga digunakan dengan menggunakan alat tes inteligensi yang dilakukan oleh salah satu Biro Psikologi yang berada di Kota Medan. Wawancara, observasi dan tes psikologi dilakukan peneliti untuk memudahkan dalam merancang intervensi yang akan diberikan kepada subjek. Sebelum proses intervensi dilakukan, peneliti memberikan *informed concent* kepada orang tua subjek dan mereka menyatakan persetujuannya secara tertulis. Penelitian ini menggunakan metode dalam bentuk studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah anak laki-laki yang berusia 7 tahun yang mengalami masalah dalam kapasitas intelektual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek merupakan anak tunggal dari pasangan suami istri yang masih muda. Kedua orang tua subjek masih aktif bekerja. Sehari-harinya subjek dijaga oleh pengasuh dan pamannya. Paman subjek merupakan adik kandung dari ibu subjek. Saat ini subjek berusia 7 tahun dan bersekolah di SD. Selama di sekolah, subjek belum bisa mengikuti dan mematuhi berbagai peraturan yang diterapkan sekolah, meskipun pada prinsipnya ia sudah memahami mana perilaku yang baik ataupun yang buruk, namun belum dapat mengaplikasikan peraturan-peraturan tersebut. Subjek juga sering bermain di kelas dan keluar masuk kelas pada saat jam pembelajaran berlangsung. Situasi ini pada akhirnya mengganggu kenyamanan teman kelasnya. Subjek memiliki kemampuan komunikasi yang masih baik dengan teman dan gurunya, hanya saja ia masih sulit memahami apabila teman atau gurunya meminta ia untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan sehari-harinya, subjek masih bergantung dengan orang dewasa di sekitarnya. Ia masih belum bisa memakai pakaian khususnya celana, sepatu bertali dan juga makan sendiri. Tidak hanya itu, hingga saat ini pun subjek masih mengalami kesulitan dalam konsistensi penggunaan alat tulis di sebelah kanan ataupun kiri.

Hasil asesmen yang dilakukan subjek berdasarkan rujukan seorang Psikolog dari salah satu Biro, maka ditegakkan diagnosis bahwa subjek mengalami permasalahan dalam hal kapasitas intelektual. Hasil tes menunjukkan bahwa subjek memiliki IQ 50 dalam Skala Binet. Subjek yang saat ini memiliki usia kronologis 7 tahun ternyata masih sampai pada usia mental 3 tahun 10 bulan. Subjek juga memiliki keterbatasan kemampuan untuk menangkap informasi dan memahami instruksi. Kemampuannya dalam menyimpan atau mengingat suatu informasi juga tergolong rendah. Selain itu, subjek juga memiliki hambatan dalam menghadapi pekerjaan yang menuntut kemampuan berhitung, kesulitan berkonsentrasi dan juga memusatkan perhatian. Keterbatasan intelektual membuat akumulasi pengetahuan dan pengalaman subjek menjadi terbatas dan juga memiliki hambatan dalam menerapkan informasi tersebut untuk melakukan strategi penyelesaian masalah *(problem solving)*. Sampai saat ini subjek juga masih mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, menjelaskan sesuatu, kesulitan memahami berbagai konteks, menunjukkan sikap dependen atau tergantung pada figur dewasa dan mengalami kesulitan dalam beradaptasi.

Hasil diagnosis subjek menunjukkan bahwa ia memiliki hambatan dalam kemampuan intelektual *(Intelectual Disability)* yang berada pada taraf di bawah rata-rata anak usianya dan tergolong dalam kondisi sedang. Hal ini berarti bahwa subjek memiliki keterbatasan secara intelektual, baik dalam kemampuan verbal dan juga kemampuan praktikal atau *performance*. Secara umum kondisi hambatan intelektual sedang diartikan sebagai suatu kondisi keterbelakangan dalam fungsi intelektual yang masih mampu didik atau mampu menguasai kemampuan akademik sederhana setaraf anak Sekolah Dasar. Namun dari hasil pemeriksaan saat ini kondisi subjek juga masih belum maksimal baik secara akademik maupun dalam kemandirian.

Subjek saat ini menempuh pendidikan di salah satu sekolah dasar dan duduk di bangku kelas satu. Subjek bersekolah dari pagi hingga sore. Waktu yang dihabiskan subjek di sekolah membuat ia dan gurunya memiliki kedekatan yang cukup erat. Hal itu membuat guru subjek lebih memahami dan memantau perkembangan subjek di setiap harinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru subjek didapatkan hasil bahwa subjek dalam kesehariannya mengalami kesulitan dalam proses belajar. Ia mengalami kendala dalam mengingat materi ataupun bahan ajar yang diberikan. Selain itu, subjek juga masih kesulitan dalam proses membaca, menulis dan konsistensi penggunaan alat tulis di sebelah kanan atau kiri. Keseharian subjek di sekolah juga menunjukkan tingkat kemandirian yang berbeda dengan teman seusianya. Subjek belum mampu memakai celana sendiri. Ia masih bergantung pada bantuan orang lain. Selain itu, ia juga masih kesulitan dalam proses makan. Berdasarkan informasi yang diberikan guru subjek diketahui bahwa subjek menggunakan tangan kanan dan kirinya secara bergantian ketika makan. Situasi itu masih berlanjut hingga saat ini. Selain

kemandirian, subjek juga menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang ada di sekolahnya.

Subjek sering keluar masuk kelas di saat jam belajar. Ketika berada di kelas, subjek lebih sering bermain daripada memperhatikan guru. Keadaan ini juga terjadi di saat salat. Subjek yang sulit memahami dan mengikuti arahan guru dengan baik, membuat ia lebih tertarik bermain dibandingkan belajar ataupun salat. Situasi itu pada akhirnya membuat teman sekelas subjek merasa terganggu dengan perilaku subjek. Selain sulit fokus dan sering bermain, ia juga terkadang berbicara dengan kata-kata layaknya orang dewasa. Di beberapa situasi, subjek sering memberikan simbol-simbol gerakan yang dianggap kasar dan tidak baik kepada teman-temannya. Salah satu perilaku yang ditunjukkan subjek adalah dengan menunjukkan jari tengahnya kepada teman-temannya. Meskipun subjek sering menunjukkan indikasi perilaku yang bertentangan dengan norma yang ada di sekolah, namun pada dasarnya subjek mengetahui bahwa tindakanya tersebut termasuk dalam kategori perilaku buruk. Namun subjek tidak tahu mengaplikasikan bentuk perilaku tersebut. Ia hanya paham baik dan buruknya saja.

Dengan kondisi subjek seperti di atas maka sekolah memberi perlakuan berupa intervensi dengan cara modifikasi perilaku, terapi bermain, terapi perilaku dengan *reinforcment positif* dan *remedial teaching*. Anak dengan disabilitas intelektual memiliki kendala utama dalam kemampuan mengingat. Secara mental, anak disabilitas intelektual memiliki kemampuan memori jangka pendek yang rendah dibandingkan anak normal. Sebaliknya, kemampuan memori yang diperluas dari anak-anak disabilitas intelektual tidak berbeda dari anak normal jika ada pengulangan terus menerus. Secara otomatis, proses pengulangan secara terus menerus dapat meningkatkan memori jangka pendek pada anak (Baihaqi, 2016).

Proses pengulangan secara terus menerus juga dapat dijadikan intervensi bagi anak disabilitas intelektual untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca. Salah satu penanganan yang dapat dilakukan untuk membantu proses membaca anak adalah dengan pemberian *remedial teaching* (Sudarji, 2011). Konsep tentang *remedial teaching* diawali dengan memberi materi pelajaran kepada anak dengan unit-unit kecil, tutorial secara individual dan adanya pengulangan kembali materi yang diajarkan. *Remedial teaching* merupakan salah satu program modifikasi perilaku. Modifikasi perilaku dalam penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan anak (Diyantari & Budisetyani, 2016). Bentuk modifikasi perilaku yang dilakukan terhadap subjek juga diperkuat dengan adanya *remedial teaching*. Modifikasi yang dilakukan terdapat pada materi ajar. Subjek diberikan buku membaca yang disertai dengan gambar. Subjek juga dibantu oleh gurunya untuk semakin memahami huruf, angka dan proses membacanya. Hal itu dilakukan guru dengan secara perlahan, tatap muka dan berulang-ulang. Guru juga menggunakan alat peraga dan media belajar yang menarik agar lebih mampu menerima dan memahami pelajaran yang diberikan guru. Selain *remedial teaching*, penggunaan terapi bermain juga dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan belajar pada subjek.

Terapi bermain dapat diberikan dengan menggunakan permainan balok, puzzle, lego dan *card*. Terapi ini membantu anak dalam menguatkan kemampuan kognitif dan sosialnya (Christiana & Safitri, 2021). Terapi ini dapat merangsang lobus frontal dan temporal anak, sehinga anak akan mulai merespon kegiatan yang sedang dilakukan dan membantu anak dalam pross pemecahan masalah. Penelitian ini menggunakan *puzzle* sebagai media dalam proses terapi bermain untuk subjek. *Puzzle* merupakan alat permainan edukatif yang dapat merangsang kemampuan anak (Safari dkk, 2021). Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh guru subjek, diketahui bahwa ia rutin diberi permainan *puzzle*. Di awal perkenalan dengan *puzzle*, subjek terlihat tidak tertarik dan cepat bosan. Namun, guru subjek selalu berusaha mengembalikan fokus perhatian subjek dan mengajak subjek untuk semakin aktif bermain *puzzle*. Setelah subjek mulai tertarik dengan *puzzle*, maka ia lebih mampu fokus dan secara perlahan-lahan mulai senang memecahkan masalah yang terdapat dalam *puzzle*

tersebut.

Proses belajar pada subjek juga dilakukan guru dengan merujuk pada teori *scaffolding* yang dikemukakan oleh Vygotsky. Metode ini memberikan cara yang lebih adaptif dengan kemampuan anak karena menggunakan metode pembelajaran berjenjang. Tujuan dari teori ini adalah anak diberi tugas yang kompleks. Namun dalam penyelesaian tugasnya mereka dibantu oleh orang dewasa yang memiliki kemampuan lebih dalam menyelesaikan tugas. Dalam hal ini, orang dewasa yang membantu subjek adalah gurunya. Penggunaan *scaffolding* dapat memotivasi dan meningkatkan minat belajar anak. Teknik ini diyakini dapat membantu anak agar bisa belajar secara bertahap dengan bantuan sesuai dengan kemampuannya (Anggadewi, 2017). Teknik *scaffolding* dilakukan guru terhadap subjek dalam pola pembentukan perilaku kemandirian seperti cara menggunakan pakaian. Guru mendampingi subjek untuk memakai pakaian, mulai dari mengenali bagian depan pakaian, bagian kepala, tangan kanan dan kiri, mengancing pakaian hingga sampai kepada memakai pakaian secara mandiri. Selain menggunakan pakaian, guru juga membimbing subjek dalam pemahaman makan menggunakan nasi dan lauk. Guru membantu subjek untuk memahami bahwa ketika makan harus dicampur dengan lauk dan tidak dimakan secara terpisah-pisah.

Defisit kognitif yang terjadi pada anak disabilitas intelektual melibatkan proses penalaran, perencanaan, pemecahan masalah, berpikir abstrak dan belajar dari pengalaman. Dampaknya perkembangan penyesuaian anak menjadi terganggu, khususnya dalam hal standar kemandirian dan tanggung jawab individu di sosiokultural (Schalock et al., 2021). Kesulitan dalam bersikap mandiri, membuat anak dengan disabilitas intelektual selalu membutuhkan pendampingan orang lain untuk mengurus dirinya (Martyana & Diana, 2018). Hal itu dikarenakan mereka mengalami defisit yang mempengaruhi aktivitas sehari-hari baik dalam mengurus diri, membangun relasi sosial dan proses berpikir. Tidak adanya pembiasaan membuat anak menjadi kurang terstimulasi sehingga perkembangannya semakin terhambat. Mengajarkan pelatihan pembentukan perilaku merupakan strategi untuk mengasah kemampuan anak disabilitas intelektual (Patel et al., 2020). Proses melatih kemandirian anak dapat dibantu dengan teknik *modelling*.

Teknik modeling merupakan proses belajar yang melibatkan kognitif melalui observasi terhadap perilaku yang diamati. Teknik ini memanfaatkan proses belajar dengan menggunakan seseorang atau bahkan beberapa orang yang mampu berperan merangsang pikiran, tindakan maupun sikap. Dengan menggunakan teknik ini, subjek dapat lebih mudah untuk memahami perilaku yang ingin dirubah dengan melihat langsung dan menerapkan perilaku tersebut (Yuniar & Sari, 2021). Subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat kemandirian yang cukup rendah. Ia masih belum mampu memakai pakaian seperti teman seusianya. Sehari-harinya, proses memakai pakaian dibantu oleh orang dewasa di sekitar. Subjek belum mampu membedakan antara baju bagian depan maupun belakang. Selain itu, ia juga masih mengalami kesulitan untuk menemukan bagian kepala pada baju berlengan panjang. Untuk menyelesaikan masalah ini, subjek diberi pembekalan kemandirian dengan menggunakan teknik modeling. Guru subjek membiasakan untuk latihan memasukkan kancing dan mengeluarkan kancing baju secara bersama-sama dengan subjek. Setelah melakukan kegiatan ini, secara perlahan-lahan subjek mulai memahami cara mengancing baju walaupun masih belum sempurna. Selain pakaian, guru subjek juga memberikan perhatian khusus terhadap tangan subjek ketika makan. Subjek terbiasa makan dengan menggunakan kedua tangannya secara bergantian. Dalam hal ini, guru selalu makan di hadapan subjek dan mengajari subjek untuk menggunakan tangan kanan ketika makan. Perilaku yang selalu ditunjukkan guru terhadap subjek, perlahan-lahan berhasil membuat subjek mengikuti perilaku tersebut. Secara otomatis, subjek sudah mulai merubah perilakunya ke arah lebih baik.

Kemampuan berfikir yang rendah pada anak memberi dampak negatif dalam mengikuti norma sosial. Keadaan ini mengakibatkan anak menjadi sulit memahami keadaan

lingkungannya sehingga mereka tidak mampu untuk menggunakan strategi yang tepat dalam bereaksi terhadap lingkungan. Anak dengan disabilitas intelektual memiliki keterbatasan mental yang menghambat proses kejiwaan dalam menanggapi rangsang (Marwa, 2018). Dalam kesehariannya di sekolah, subjek cukup sulit mengikuti norma dan peraturan yang ada di lingkungan sekolahnya. Ia lebih sering mengganggu temannya dan tidak fokus ketika di dalam kelas. Hal itu secara otomatis membuat teman-teman subjek merasa terganggu dengan kehadiran subjek. Tidak hanya dalam proses belajar, kegiatan salat berjamaah pun dijadikan subjek sebagai tempat bermain dan mengganggu temannya. Di beberapa situasi, subjek juga sering mengucapkan kata-kata yang tidak sesuai dengan level umurnya. Ia juga sering menunjukkan jari tengahnya ke teman-temannya. Hal itu tidak sesuai dengan norma-norma yang diajarkan sekolah. Untuk mengubah perilaku subjek dibutuhkan perhatian khusus dari guru. Intervensi terhadap perilaku subjek dilakukan guru dengan cara memberi *reinforcement positive* dan mengajarkan subjek nilai-nilai ataupun norma perilaku baik dan buruk menggunakan kartu bergambar.

Reinforcement positive atau yang dikenal dengan penguatan positif merupakan salah satu teknik yang dapat diberikan kepada subjek untuk memperbaiki proses belajar ataupun pemahaman yang salah dalam diri subjek (Setiawati, 2019). Prinsip umum dalam pemberian *reinforcement* positif adalah kesegeraan, yaitu ketika perilaku yang diinginkan telah muncul maka segeralah diikuti dengan *reinforcement* positif (Puspasari, 2018). *Reinforcement* positif yang diberikan kepada subjek dalam penelitian ini berupa pemberian apresiasi dengan menunjukkan jempol ataupun tos ketika subjek berhasil melakukan tindakan baik. Teknik ini digunakan guru dalam membantu subjek menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Subjek mengalami kesulitan dalam memahami berbagai norma yang ada. Ia juga masih belum mampu membedakan mana perilaku baik ataupun buruk secara jelas. Untuk membantu subjek memahami norma dan berbagai perilaku sehari-hari beserta nilainya, maka diberikan intervensi berupa kartu bergambar. Kartu bergambar yang diberikan kepada subjek berisi berbagai gambar yang menunjukkan tentang perilaku. Setelah kartu ditunjukkan kepada subjek, maka guru akan mencontohkan perilaku di dalam kartu tersebut. Kemudian, guru akan bertanya kepada subjek apakah perilaku dalam kartu tersebut tergolong dalam perilaku *bad* atau *good*. Selain kartu bergambar, guru juga secara konsisten mengajari subjek untuk selalu mengucapkan salam ketika datang pagi ataupun mau pulang, serta membiasakan subjek untuk mengucapkan terimakasih, tolong dan maaf. Ketika subjek melakukan berbagai perilaku yang diajarkan guru dengan baik, maka guru akan memberikan *reinforcement* positif terhadap tindakan subjek. Guru terbiasa memberikan acungan jempol, mengajak subjek "tos" dan bertepuk tangan. Tindakan ini memberi sensasi berbeda pada subjek dan menunjukkan ekspresi bahagia pada diri subjek. Dengan adanya penguatan tersebut, maka subjek terlihat lebih bersemangat untuk mengikuti perilaku baik yang ditunjukkan oleh guru dan kartu bergambar.

Intervensi yang telah dilakukan selama tiga minggu oleh guru menghasilkan beberapa perubahan perilaku bagi diri subjek, seperti mulai mengerti memakai pakaian yang berkancing, memakai celana dan makan menggunakan tangan kanan. Subjek juga mulai mengalami penurunan intensintas dalam hal menunjukkan jari tengah kepada teman-temannya. Ia juga sudah terbiasa keluar masuk ruang kelas dengan izin dan mengucapkan salam. Subjek juga sudah terbiasa mengucapkan kata tolong ketika meminta bantuan kepada orang sekitar. Selain mengucapkan kata tolong, subjek juga sudah mulai mengucapkan kata maaf ketika ia sadar sudah melakukan kesalahan kepada teman ataupun guru-gurunya. Dalam fungsi kognitif, subjek sudah mulai mampu untuk fokus dalam penyelesaian *puzzle* dan mampu menggunakan alat tulis dengan tangan kiri.

SIMPULAN

Anak dengan disabilitas intelektual mengalami kesulitan dalam hal belajar atau kognitif, kemandirian dan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar. Terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru dalam membantu anak disabilitas intelektual dalam meningkatkan kemampuannya di ketiga aspek tersebut, diantaranya menggunakan teknik *modelling*, terapi bermain dan terapi perilaku. Teknik modeling dijadikan metode untuk melatih subjek dalam hal kemandirian, seperti proses pemakaian celana dan penggunaan alat tulis secara benar. Terapi bermain dilakukan dengan menggunakan *puzzle* untuk membantu subjek melatih proses *problem solving,* konsentrasi dan kemampuan intelektual. Selanjutnya, terapi perilaku dilakukan dengan adanya *reinforcement* positif. Metode ini dilakukan sebagai bentuk apresiasi kepada subjek ketika ia berhasil mencapai atau melakukan perilaku yang diharapkan. Bentuk penguatan yang diberikan berupa tepuk tangan, tos, pemberian jempol dan senyuman hangat yang membuat subjek merasa nyaman. *Remedial teaching* juga dijadikan salah satu teknik intervensi dalam peningkatan intelektual anak. *Remedial teaching* merupakan salah satu intervensi yang dilakukan guru kepada subjek dengan cara proses pengulangan pelajaran secara intensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih tim peneliti tujukan kepada orang tua dan juga guru subjek beserta pihak sekolah subjek yang sudah memberikan kepercayaan kepada peneliti untuk memberikan saran intervensi terhadap perilaku subjek. Peneliti juga mengucapkan terimakasih karena profesional Psikolog yang telah membantu tim peneliti dalam melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Pendekatan Behavioristik untuk Anak Disabilitas Intelektual Sedang

ORIGINALITY REPORT

13%	13%	9%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.researchgate.net Internet Source	2%
2	ejurnal.ikippgribojonegoro.ac.id Internet Source	2%
3	core.ac.uk Internet Source	1%
4	ejournal.undip.ac.id Internet Source	1%
5	press.umsida.ac.id Internet Source	1%
6	ejournal3.undip.ac.id Internet Source	1%
7	123dok.com Internet Source	1%
8	jurnal.syntax-idea.co.id Internet Source	1%
9	jurnal.ugj.ac.id Internet Source	1%

10	www.scribd.com Internet Source	1 %
11	Nancy Riana, Lilis Karyawati. "Intervensi Pada Anak Retardasi Mental Usia 7–8 Tahun Dalam Perkembangan Kognitif", As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020 Publication	1 %
12	ejournal.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	1 %
13	text-id.123dok.com Internet Source	1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		